

Hubungan Agama Dan Budaya Dalam Proses Konseling

Dian Utami, Alfia rahmi, Putri yasmina, Munawarrah, Zuratul zahwa

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

Abstract: Artikel yang berjudul “Hubungan Agama dan Budaya dalam Proses Konseling” membahas keterkaitan antara nilai-nilai agama dan budaya dalam pelaksanaan layanan konseling. Agama dan budaya merupakan dua aspek yang memengaruhi cara individu memandang diri, memahami masalah, serta menentukan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses konseling, konselor perlu memahami latar belakang agama dan budaya klien agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan nilai, keyakinan, serta norma yang dianut oleh klien. Integrasi aspek agama dan budaya dapat meningkatkan efektivitas konseling karena membantu terciptanya hubungan yang lebih empatik dan menghargai keberagaman. Artikel ini juga menggunakan contoh berita dari media daring sebagai bahan kajian untuk melihat bagaimana nilai agama dan budaya berperan dalam penyelesaian masalah individu maupun masyarakat. Selain itu, dilakukan analisis terhadap penggunaan ejaan dan kesalahan kebahasaan yang terdapat dalam berita tersebut berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aspek agama dan budaya sangat penting dalam proses konseling karena dapat mendukung keberhasilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan klien, serta membantu konselor dalam memberikan intervensi yang lebih tepat.

Keywords: *Hubungan Agama, Budaya, Konseling.*

Pendahuluan

Konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka memahami, mengatasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, proses konseling tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi juga oleh aspek agama dan budaya yang melekat pada diri setiap individu. (Corey, n.d.) Agama memberikan pedoman mengenai nilai, keyakinan, serta norma yang dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan, sedangkan budaya membentuk cara berpikir, berperilaku, serta pola interaksi seseorang dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua aspek tersebut menjadi hal yang penting dalam menciptakan proses konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya menghadirkan tantangan tersendiri bagi para konselor dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Perbedaan latar belakang budaya dan keyakinan agama dapat memengaruhi cara individu memandang masalah, mengungkapkan perasaan, serta menentukan langkah penyelesaian yang dianggap tepat. Apabila konselor tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang dianut oleh klien, maka proses konseling berpotensi mengalami hambatan, seperti kesalahpahaman dalam komunikasi maupun kurangnya kepercayaan dari klien terhadap konselor.

Hubungan antara agama dan budaya dalam proses konseling menjadi salah satu aspek penting dalam pendekatan konseling multikultural. Konselor dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) serta kemampuan untuk menghargai keragaman keyakinan yang dimiliki oleh klien. (Kamaruzzaman 2023) Integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses konseling dapat membantu klien memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi, sekaligus menemukan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Dengan demikian, (Boyd et al., n.d.) konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial budaya yang menjadi bagian dari kehidupan individu.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara agama dan budaya dalam proses konseling melalui kajian literatur dan analisis terhadap contoh berita yang diperoleh dari media daring. Selain itu, artikel ini juga menganalisis penggunaan ejaan dan kebahasaan dalam berita tersebut berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kajian ini diharapkan dapat memberikan (John W Santrock, n.d.) pemahaman mengenai pentingnya mempertimbangkan aspek agama dan budaya dalam pelaksanaan konseling serta meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta fenomena yang berkaitan dengan hubungan agama dan budaya dalam proses konseling melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis peran nilai-nilai agama dan budaya dalam pelaksanaan konseling serta pengaruhnya terhadap efektivitas proses konseling. (Moleong, n.d.) Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berita yang dimuat pada media daring yang membahas fenomena yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konseling multikultural, agama, budaya, serta Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai acuan dalam analisis kebahasaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang relevan, kemudian melakukan pembacaan secara mendalam dan pencatatan terhadap informasi yang berkaitan dengan aspek agama, (Liliweri and Moleong, n.d.) (Issn et al. 2025) budaya, dan proses konseling. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa berita dari media daring yang digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi

(*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan isi berita berdasarkan perspektif hubungan agama dan budaya dalam proses konseling. Analisis juga dilakukan terhadap aspek kebahasaan dengan mengidentifikasi kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta pemilihan kata berdasarkan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berita media daring dengan teori-teori yang terdapat dalam buku dan jurnal ilmiah sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang lebih baik. Adapun prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan topik penelitian, mengumpulkan berbagai sumber data yang relevan, memilih berita yang sesuai dengan fokus kajian, menganalisis keterkaitan nilai-nilai agama dan budaya dalam proses konseling, melakukan analisis kesalahan ejaan berdasarkan PUEBI, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses konseling serta pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam media massa.

Hasil dan Pembahasan

Agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan erat dalam kehidupan manusia. Keduanya berperan dalam membentuk cara berpikir, sistem nilai, keyakinan, serta perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks konseling, agama dan budaya menjadi aspek penting yang perlu dipahami oleh konselor karena setiap individu memiliki latar belakang keagamaan dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara individu memandang suatu masalah, mengungkapkan perasaan, mengambil keputusan, serta menentukan bentuk penyelesaian yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. (Jhon W Santrock, n.d.) Oleh karena itu, proses konseling tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap aspek agama dan budaya yang melekat pada diri klien.

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi individu. Nilai-nilai keagamaan membantu seseorang dalam membedakan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk, serta memberikan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Seseorang yang memiliki keyakinan agama yang kuat cenderung menjadikan ajaran agamanya sebagai landasan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik yang dihadapinya. Dalam proses konseling, kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh konselor agar intervensi yang diberikan tidak bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki oleh klien. (Issn et al. 2025) Dengan demikian, nilai-nilai agama dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dan spiritual yang mendukung keberhasilan proses konseling.

Selain agama, budaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu. Budaya mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, tradisi, norma sosial, kebiasaan, serta pola interaksi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah dan cara penyelesaiannya. (Lubis, n.d.) Misalnya, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme cenderung melibatkan keluarga atau kelompok sosial dalam pengambilan keputusan, sedangkan masyarakat yang lebih individualistik cenderung mengutamakan keputusan pribadi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa budaya dapat memengaruhi cara seseorang mengungkapkan emosi, memahami masalah, serta menerima bantuan dari orang lain, termasuk dalam proses konseling.

Dalam pelaksanaan konseling, hubungan antara konselor dan klien menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan layanan. Hubungan yang baik dapat tercipta apabila konselor memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai latar belakang agama serta budaya yang dimiliki oleh klien. Pemahaman tersebut akan membantu konselor membangun komunikasi yang efektif, menumbuhkan rasa percaya, serta menciptakan suasana yang nyaman selama proses konseling berlangsung. Sebaliknya, apabila konselor mengabaikan aspek agama dan budaya, maka dapat terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan klien merasa tidak dipahami dan enggan untuk terbuka mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam perspektif konseling multikultural, konselor dituntut untuk

memiliki kompetensi budaya (*multicultural competence*) yang meliputi kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki diri sendiri, pengetahuan mengenai keberagaman budaya dan agama, serta keterampilan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan karakteristik klien. Kompetensi tersebut sangat diperlukan karena masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Keberagaman tersebut menuntut konselor untuk mampu bersikap terbuka, toleran, serta menghargai setiap perbedaan yang ada tanpa melakukan diskriminasi terhadap klien berdasarkan latar belakang tertentu.

Integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya dalam proses konseling dapat memberikan berbagai manfaat bagi klien. (Fitri Eliyani 2023) Nilai-nilai keagamaan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, memperkuat harapan, serta membantu klien menemukan makna dari permasalahan yang dialaminya. Sementara itu, pemahaman terhadap budaya memungkinkan konselor untuk memilih pendekatan dan teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik klien. Dengan adanya kesesuaian antara pendekatan konseling dengan nilai-nilai yang dianut oleh klien, maka proses konseling akan berlangsung secara lebih efektif dan tujuan konseling dapat tercapai dengan lebih optimal.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, (Maria Ulfa Batoebara 2023) hubungan agama dan budaya sering kali tampak dalam berbagai tradisi dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosial. Banyak masyarakat yang memadukan nilai-nilai agama dengan budaya lokal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Misalnya, tradisi musyawarah keluarga dalam menyelesaikan konflik, kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat, serta kebiasaan saling membantu dalam menghadapi kesulitan. (Oknita 2022) Nilai-nilai tersebut mencerminkan adanya perpaduan antara aspek budaya dan agama yang dapat dimanfaatkan dalam proses konseling untuk membantu klien memperoleh dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, pendekatan konseling yang mempertimbangkan aspek agama dan budaya juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual individu. Klien tidak hanya dibantu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna

kehidupan, memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosial, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial budaya yang menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Meskipun demikian, penerapan aspek agama dan budaya dalam proses konseling juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah adanya perbedaan latar belakang antara konselor dan klien. (Muhammad Saleh. T.Faizin & Kamaruzzaman 2004) Perbedaan agama, suku, bahasa, serta sistem nilai dapat menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan pemahaman yang baik. Selain itu, perkembangan globalisasi dan modernisasi juga membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai budaya dan keagamaan yang memengaruhi cara individu memandang suatu permasalahan. Oleh karena itu, konselor perlu terus meningkatkan kompetensi profesionalnya agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, hubungan agama dan budaya (Naisila and Thahira 2026) dalam proses konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan layanan konseling. (Restiviani, n.d.) Pemahaman yang mendalam terhadap kedua aspek tersebut memungkinkan konselor untuk memberikan bantuan yang lebih efektif, empatik, dan sesuai dengan kebutuhan klien. Integrasi nilai-nilai agama dan budaya tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Oleh sebab itu, setiap konselor perlu memiliki kompetensi multikultural dan sensitivitas terhadap keberagaman agama serta budaya agar dapat memberikan layanan konseling yang profesional, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan klien

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam proses konseling. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan arah, makna, dan kekuatan spiritual bagi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Sementara itu, budaya membentuk pola pikir, perilaku, cara berkomunikasi, serta cara individu memandang dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut menjadi faktor penting yang perlu dipahami dalam pelaksanaan layanan konseling.

Pemahaman terhadap latar belakang agama dan budaya klien memungkinkan konselor untuk membangun hubungan yang lebih efektif, menciptakan suasana yang penuh empati, serta memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan sistem nilai yang dianut oleh klien. Integrasi nilai-nilai agama dan budaya dalam proses konseling juga dapat meningkatkan keberhasilan layanan karena membantu klien memperoleh dukungan secara psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, konseling tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi kemanusiaan yang lebih luas.

Keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia menuntut konselor untuk memiliki kompetensi multikultural, sikap toleransi, serta kemampuan menghargai perbedaan. Melalui pemahaman yang baik terhadap aspek agama dan budaya, konselor dapat memberikan layanan yang profesional, humanis, dan responsif terhadap kebutuhan klien. Oleh sebab itu, integrasi aspek agama dan budaya dalam proses konseling merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan layanan konseling yang efektif dan bermakna bagi individu maupun masyarakat.

Bibliography

- Boyd, Donald, Daniel Goldhaber, Hamilton Lankford, and James Wyckoff. n.d. "The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality." *Spring* 17 (1).
- Corey, Gerald. n.d. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Teori Dan Praktik Konseling Dan Psikoterapi)*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Fitri Eliyani. 2023. "Dinamika Budaya Dan Pengaruh Teknologi Dalam Tranformasi Masyarakat Kontemporer." *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*.
- Issn, P, Maria Ulfa Batoebara, Rafiqah Yusna Siregar, Muhammad Saleh, and Abdillah Nugraha. 2025. "MODERASI BERAGAMA DALAM KOMUNIKASI SOSIAL DI INDONESIA: TANTANGAN DAN STRATEGI DI ERA DIGITAL TAHUN 2025." *Seminar Nasional Universitas Dharmawangsa 2025*, 2809–0853.
- Kamaruzzaman. 2023. "OPTIMALISASI SISTEM KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH ISLAM." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1 (1): 12–31. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/73/11>.
- Liliweri, Alo, and J.Lexi Moleong. n.d. *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2014 Liliweri, Alo, Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Namora Lumongga. n.d. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maria Ulfa Batoebara. 2023. "Komunikasi Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata." *ENLEKTURER: Journal of Islamic Studies*.
- Moleong, Lexy J. n.d. "Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya."
- Muhammad Saleh. T.Faizin & Kamaruzzaman. 2004. "Peran Dakwah Mimbar Dalam Komunikasi Islam Dan Budaya Untuk Menangkal Radikalisme Dan Ekstremisme Agama Di Kota Lhokseumawe."
- Naisila, Ishfa, and Qaila Thahira. 2026. "Peran Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stres Remaja." *Enlekturer* 1: 3.

- Oknita. 2022. “Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran.” *Dakwah, Liwa'ul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12 (2): 19–34.
- Restiviani, Yuliana. n.d. *Analisis Faktor Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Remaja Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Perguruan Tinggi Negeri Kota Lhokseumawe*. Lhokseumawe:Pasca KPI IAIN Lhokseumawe.
- Santrock, Jhon W. n.d. *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2002. John M: Echols dan Hasan Shadily.
- Santrock, John W. n.d. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.